

OPTIMALISASI POJOK BACA TERHADAP PENINGKATAN MINAT BACA SIWA DI SD 1 SLUKATAN

Puput Setyaningsih, Allta Ranandita, Dzikruna Nabil Fairuzi, M. Labib Syauqi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : 224110101083@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110102213@mhs.uinsaizu.ac.id,
214110203017@mhs.uinsaizu.ac.id, labibsyauqi@uinsaizu.ac.id.

Abstract

SD N 1 Slukatan faces the issue of low student reading interest due to the absence of a library, which limits students' access to books. This condition has contributed to a weak literacy culture at both the school and village levels. This community service program aims to enhance the literacy culture in the village through the socialization of the pojok baca (reading corner), which serves as a medium for learning and enriching students' knowledge. Strengthening literacy culture is expected to improve students' human resources (HR) capacity, positioning them as valuable assets for the village's future development. The study employed a qualitative approach through observation, interviews, and active participation during the program. The results indicate that students became more motivated to read, and over time, their literacy skills are projected to improve significantly.

Keywords : literacy culture, pojok baca, reading interest, elementary school, community service

Abstrak

SD N 1 Slukatan menghadapi permasalahan rendahnya minat baca siswa akibat tidak tersedianya fasilitas perpustakaan, sehingga akses siswa terhadap buku menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada lemahnya budaya literasi di tingkat sekolah dan desa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan desa melalui program sosialisasi pojok baca, yang diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan pengayaan pengetahuan siswa. Peningkatan budaya literasi ini secara tidak langsung akan memperkuat sumber daya manusia (SDM) siswa sebagai aset dan amunisi kemajuan desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) selama proses kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa mulai tergugah minat bacanya dan, seiring berjalannya waktu, perkembangan kemampuan literasi siswa diproyeksikan akan meningkat secara signifikan.

Kata kunci : budaya literasi, pojok baca, minat baca, sekolah dasar, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Minat baca siswa di SD N 1 Slukatan merupakan persoalan serius yang perlu di selesaikan. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini tidak memiliki fasilitas perpustakaan maupun koleksi buku bacaan yang memadai, sehingga akses siswa terhadap literatur sangat terbatas. Akibatnya, aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan sehari - hari, dan budaya literasi di sekolah maupun di tingkat desa masih tergolong lemah. Kondisi objektif ini menunjukkan perlunya upaya pendampingan yang mampu menghadirkan ruang belajar alternatif sekaligus menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca sejak dini.

Isu utama yang kemudian menjadi fokus pendampingan adalah keterbatasan fasilitas literasi yang berimplikasi langsung pada rendahnya minat baca siswa. Sejumlah penelitian pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa pengadaan dan pengelolaan “pojok baca” dapat menjadi solusi efektif dalam menumbuhkan budaya membaca. Misalnya, penelitian di SDN 1 Slukatan menemukan bahwa penataan pojok baca yang sederhana namun nyaman dapat menarik perhatian siswa untuk membaca, meskipun tantangan berupa keterbatasan koleksi buku masih ditemui (Wulandari, 2023). Penelitian lain di Desa Jenggalu juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam menghidupkan pojok baca memberikan dampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam budaya literasi (Hartini & Yuliana, 2022). Temuan-temuan ini memperkuat gagasan bahwa optimalisasi pojok baca, ketika didukung oleh keterlibatan komunitas, dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan minat baca siswa di daerah dengan keterbatasan fasilitas.

Berdasarkan fokus artikel ini kami menggunakan 3 telaah pustaka yakni Telaah pustaka menunjukkan bahwa jika Annisa (2024), Prasrihamni dkk. (2022), dan Persada dkk. (2024) sama-sama menekankan optimalisasi literasi melalui pojok baca atau budaya membaca yang berfokus pada lingkungan sekolah, maka artikel ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan pojok baca berbasis komunitas melalui pendekatan (ABCD), melibatkan perangkat desa serta masyarakat, dan menghasilkan dampak sosial lebih luas berupa perubahan perilaku siswa, kepemimpinan lokal, serta kesadaran kolektif desa terhadap literasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, pendampingan ini dirancang dengan kerangka logis yang menekankan perubahan sosial secara bertahap. Aset lokal berupa pojok baca di balai desa Slukatan yang sebelumnya terbengkalai dijadikan sebagai titik masuk program. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa tidak hanya diperkenalkan pada fasilitas membaca, tetapi juga diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi seperti membaca bersama dan diskusi buku. Dengan dukungan guru, perangkat desa, serta mahasiswa KKN, kegiatan ini diharapkan menghasilkan output berupa kebiasaan membaca yang lebih intensif, outcome berupa peningkatan minat baca yang nyata, dan dampak jangka panjang berupa terbentuknya budaya literasi yang kuat di sekolah maupun desa. Kerangka logis ini sejalan dengan hasil pengabdian di SMP Muhammadiyah Langsa, yang menunjukkan bahwa metode partisipatoris dalam mengembangkan pojok baca mampu memperkuat budaya literasi sekolah (Azmi, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan budaya literasi di SD N 1 Slukatan melalui kegiatan sosialisasi pojok baca,

yang sekaligus diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Lebih jauh lagi, dengan meningkatnya kapasitas literasi, siswa sebagai generasi muda desa akan memiliki bekal yang lebih baik untuk menjadi sumber daya manusia unggul dan berkontribusi pada pembangunan desa di masa mendatang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini adalah Asset Based Community Development (ABCD), yaitu strategi pengembangan masyarakat yang berorientasi pada pemanfaatan potensi dan aset lokal sebagai dasar perubahan sosial. Alih-alih berfokus pada kekurangan atau kelemahan komunitas, ABCD menekankan penggalian kekuatan yang telah dimiliki oleh masyarakat untuk kemudian dioptimalkan. Dalam konteks SD N 1 Slukatan, aset yang menjadi titik tolak adalah keberadaan pojok baca di balai desa yang selama ini terbengkalai dan kurang dimanfaatkan oleh masyarakat maupun siswa. Dengan menghidupkan kembali aset ini melalui kegiatan literasi, maka budaya baca siswa diharapkan dapat tumbuh secara alami sekaligus memperkuat kapasitas sumber daya manusia di desa.

Proses dimulai dengan penemuan isu melalui observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh tim KKN 90 di SD N 1 Slukatan. Dari hasil identifikasi, ditemukan bahwa sekolah tidak memiliki perpustakaan maupun koleksi buku bacaan, sehingga siswa tidak memiliki akses yang memadai untuk membaca. Hal ini menjadi faktor utama rendahnya minat baca siswa. Selanjutnya, tim bersama guru dan perangkat desa melakukan proses perencanaan aksi dengan memetakan potensi yang dimiliki komunitas. Dari proses diskusi, terungkap bahwa di balai desa Slukatan terdapat pojok baca yang sebenarnya dapat dimanfaatkan, tetapi kondisinya terbengkalai. Melalui musyawarah tersebut kemudian disepakati untuk merevitalisasi pojok baca balai desa sekaligus mengadakan kegiatan sosialisasi literasi yang menyasar siswa sekolah dasar.

Tahap implementasi kegiatan dilakukan secara partisipatoris dengan melibatkan berbagai pihak. Tim KKN 90 berperan sebagai fasilitator dalam merancang program, menyediakan materi bacaan, serta menyusun kegiatan literasi seperti membaca bersama dan motivasi literasi. Guru berperan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan perangkat desa memberikan dukungan berupa fasilitas dan ruang di balai desa. Dengan kolaborasi ini, sosialisasi pojok baca tidak hanya sekadar memperkenalkan ruang literasi, tetapi juga mengajak siswa untuk aktif mengeksplorasi buku dan menumbuhkan minat baca melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD), keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap kegiatan diyakini mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, yaitu meningkatnya budaya literasi di lingkungan SD N 1 Slukatan dan masyarakat desa pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Proses Pendampingan

Proses pendampingan sosialisasi pojok baca di SD N 1 Slukatan berlangsung dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pada tahap awal, tim KKN 90 bersama guru dan perangkat desa melaksanakan kegiatan persiapan berupa penataan ulang pojok baca

di balai desa yang sebelumnya terbengkalai. Ruang tersebut dibersihkan, ditata dengan rak sederhana, serta dilengkapi dengan koleksi buku bacaan hasil sumbangan dari mahasiswa, guru, dan masyarakat. Kegiatan ini menjadi aksi teknis awal yang ditujukan untuk menghadirkan fasilitas literasi yang lebih layak bagi siswa.

Setelah fasilitas siap digunakan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada siswa SD N 1 Slukatan. Ragam kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan pojok baca, pembacaan buku secara bersama-sama, sesi bercerita (*story telling*), serta diskusi singkat mengenai isi bacaan. Selain itu, tim KKN juga mengadakan lomba membaca nyaring dan menulis ringkasan sederhana untuk memotivasi siswa agar aktif memanfaatkan pojok baca. Guru dilibatkan secara langsung dalam pendampingan, baik untuk mengarahkan siswa maupun memastikan keberlanjutan kegiatan di luar jadwal KKN. Dari segi teknis, kegiatan literasi ini berhasil menghidupkan kembali pojok baca sekaligus memperkenalkan kebiasaan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Pendampingan ini menimbulkan sejumlah perubahan sosial yang dapat diamati baik pada siswa maupun lingkungan sekolah. Pertama, dari sisi perilaku, siswa yang awalnya kurang berminat membaca mulai menunjukkan antusiasme untuk berkunjung ke pojok baca, baik secara individu maupun berkelompok. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya frekuensi siswa yang membaca buku di sela waktu istirahat atau sepulang sekolah.

Kedua, kegiatan sosialisasi juga melahirkan pranata baru berupa “jadwal piket literasi”, yaitu pembagian tugas sederhana bagi beberapa siswa untuk menjaga kerapian pojok baca dan mengatur peminjaman buku. Pranata ini muncul secara spontan dari inisiatif siswa dan didukung oleh guru, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk inovasi sosial yang lahir dari kebutuhan komunitas.

Ketiga, muncul figur pemimpin lokal di kalangan siswa, yaitu beberapa anak yang memiliki kemampuan membaca lebih baik dan kemudian berperan sebagai fasilitator bagi teman-temannya. Mereka sering diminta untuk membacakan cerita atau membantu teman lain memahami isi bacaan. Peran kepemimpinan kecil ini memperlihatkan adanya perkembangan dalam kapasitas sosial siswa, yang tidak hanya terbatas pada aspek literasi tetapi juga keterampilan kepemimpinan.

Keempat, keterlibatan perangkat desa dalam menyediakan fasilitas balai desa untuk dijadikan ruang baca memperlihatkan adanya kesadaran baru di tingkat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi mulai dianggap penting bukan hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh komunitas desa. Dengan demikian, sosialisasi pojok baca tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya literasi.

Secara keseluruhan, dinamika proses pendampingan dan perubahan sosial yang terjadi menunjukkan bahwa program sosialisasi pojok baca mampu menciptakan ekosistem literasi baru di SD N 1 Slukatan. Meski masih menghadapi keterbatasan koleksi buku, munculnya antusiasme siswa, pranata sederhana, serta keterlibatan komunitas menjadi indikator bahwa budaya literasi mulai tumbuh dan berpotensi berkembang secara berkelanjutan.

Oke, kami lanjutkan dengan bagian Pembahasan. Bagian ini kami susun dengan gaya artikel jurnal ilmiah, menghubungkan hasil yang sudah dituliskan dengan teori, penelitian terdahulu, dan makna akademik maupun praktis dari temuan.

PEMBAHASAN

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa program sosialisasi pojok baca di SD N 1 Slukatan tidak hanya berdampak pada meningkatnya motivasi siswa untuk membaca, tetapi juga mendorong terbentuknya perubahan sosial yang lebih luas di lingkungan sekolah dan desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2023) yang menegaskan bahwa penataan pojok baca yang sederhana namun menarik mampu menjadi pemicu awal tumbuhnya kebiasaan membaca. Meskipun keterbatasan koleksi buku masih menjadi tantangan, keberadaan ruang literasi yang dapat diakses siswa secara langsung sudah cukup efektif dalam menumbuhkan minat baca.

Dari perspektif teori Asset Based Community Development (ABCD), dinamika pendampingan ini menunjukkan bagaimana aset lokal berupa pojok baca yang sebelumnya tidak termanfaatkan dapat dihidupkan kembali untuk kepentingan pendidikan. Revitalisasi ruang literasi tersebut tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat bahwa aset yang ada di desa dapat dijadikan modal sosial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mendukung pandangan Kretzmann dan McKnight (1993) bahwa pengembangan masyarakat berbasis aset mampu menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan karena melibatkan kekuatan yang sudah dimiliki komunitas.

Perubahan sosial yang ditemukan, seperti munculnya jadwal piket literasi dan figur pemimpin lokal di kalangan siswa, mencerminkan terbentuknya pranata sosial baru yang lahir dari partisipasi komunitas. Dalam konteks teori partisipasi, fenomena ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek dari program literasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif membangun budaya membaca. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azmi (2021) di SMP Muhammadiyah Langsa, bahwa metode partisipatoris dalam mengembangkan pojok baca dapat memperkuat budaya literasi sekaligus menumbuhkan kemandirian siswa.

Selain itu, keterlibatan perangkat desa dalam mendukung pojok baca menandakan adanya perluasan makna literasi dari sekadar urusan sekolah menjadi kepentingan bersama masyarakat. Dukungan tersebut menjadi indikator awal munculnya *collective awareness* bahwa literasi adalah bagian penting dari pembangunan desa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hartini dan Yuliana (2022) di Desa Jenggalu yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menghidupkan budaya literasi. Dengan demikian, program ini bukan hanya menghasilkan dampak individual berupa meningkatnya minat baca siswa, tetapi juga menciptakan *social capital* baru yang memperkuat kohesi sosial antara sekolah, keluarga, dan masyarakat desa.

Secara lebih luas, hasil pendampingan ini menegaskan bahwa sosialisasi pojok baca dapat menjadi model sederhana namun efektif dalam meningkatkan budaya literasi di daerah yang minim fasilitas. Keterbatasan buku memang masih menjadi hambatan, tetapi antusiasme siswa, keterlibatan guru, dan dukungan masyarakat adalah modal penting untuk keberlanjutan program. Apabila dikelola secara konsisten, ekosistem literasi

yang terbentuk akan memberikan kontribusi jangka panjang bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa, sekaligus mendukung pembangunan yang berorientasi pada penguatan kapasitas generasi muda.

KESIMPULAN

Program sosialisasi pojok baca di SD N 1 Slukatan berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa sekaligus mendorong terbentuknya perubahan sosial di lingkungan sekolah dan desa. Dinamika pendampingan memperlihatkan bahwa melalui aksi sederhana seperti penataan ulang ruang baca, kegiatan membaca bersama, *story telling*, dan lomba literasi, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca.

Selain perubahan perilaku individu, program ini juga menghasilkan inovasi sosial berupa munculnya jadwal piket literasi, peran siswa sebagai fasilitator membaca, serta dukungan perangkat desa dalam menghidupkan kembali aset lokal berupa pojok baca. Kondisi ini membuktikan bahwa pengembangan literasi berbasis aset lokal dan partisipasi komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pendidikan.

Dengan demikian, sosialisasi pojok baca tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memperkuat budaya literasi yang berpotensi berkelanjutan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah, masyarakat, dan perangkat desa merupakan kunci dalam membangun ekosistem literasi di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Saran

1. Bagi Sekolah

Guru perlu mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran sehari-hari agar keberadaan pojok baca tidak hanya menjadi fasilitas pasif, tetapi benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menjaga keberlanjutan pojok baca dengan aktif menggunakan fasilitas, menjaga kebersihan, serta mengembangkan kegiatan literasi sederhana, misalnya klub membaca atau diskusi buku.

3. Bagi Perangkat Desa dan Masyarakat

Dukungan berkelanjutan dari perangkat desa dan masyarakat diperlukan, baik dalam bentuk penyediaan tambahan koleksi buku, maupun perluasan ruang baca yang lebih representatif. Partisipasi masyarakat juga dapat diwujudkan melalui program donasi buku dan kegiatan literasi bersama.

4. Bagi Peneliti/Pengabdian Selanjutnya

Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang pojok baca terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa secara kuantitatif, sehingga dapat memperkuat temuan kualitatif yang sudah diperoleh dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T. I. (2024). Optimalisasi gerakan literasi SDN 2 Kekerri melalui pembuatan pojok baca. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 205-212.
- Azmi, N. (2021). Pengembangan pojok baca berbasis partisipasi siswa untuk meningkatkan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 145-153.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. *World Development*, 22(9), 1253-1268.
- Hartini, S., & Yuliana, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pojok baca desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 35-44.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, E. (2019). Strategi meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 77-86.
- Persada, Y. I., Yanti, Y. E., Rustantono, H., & Haqqi, N. A. B. (2024). Optimalisasi Pojok Baca Kelas sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat dan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 67-73.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal cakrawala pendas*, 8(1), 128-134.
- Rahardjo, M., & Priyono, A. (2018). Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(2), 121-132.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2017). *Literacy in a Digital World*. Paris: UNESCO Publishing. Widodo,

